

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. *Perlunya Pembinaan Kewiraswastaan*

Salah satu nilai luhur dari UUD'45 adalah tujuan dibentuknya negara Indonesia, yakni : " melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial". Nilai-nilai tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk membentuk bangsa yang bermartabat, yang memiliki kemampuan untuk mengisi kehidupan dengan kualitas yang optimal. Tingkat kualitas yang diperoleh seseorang dapat mengangkat martabatnya baik dalam kelompoknya atau dalam lingkungan masyarakatnya yang lebih luas. Kehidupan yang cerdas dan sejahtera menjadi tujuan upaya pembangunan bangsa yang diharapkan mampu memenuhi kualitas manusia baik dalam aspek jasmaniahnya maupun aspek ruhaniannya.

Untuk mendukung tujuan tersebut, dalam masa pembangunan jangka panjang tahap kedua (1994-2019), yang ditujukan kepada upaya "mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir dan batin....", dengan sasaran umum pembangunan "...terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri (Ketetapan MPR RI No.II/MPR/1993 tentang • GBHN). maka

pendidikan menjadi hal utama yang harus diperhitungkan sebagai media dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Pendidikan dalam maknanya yang hakiki, memberi kesempatan kepada individu melalui proses interaksi untuk melakukan perubahan perilaku (belajar).

Kualitas manusia erat kaitannya dengan peningkatan jumlah penduduk. Besarnya jumlah penduduk menuntut pemenuhan kebutuhan yang seimbang. Namun demikian, sekalipun laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan, di sisi lain kepadatan penduduk akan senantiasa naik. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, memperkirakan bahwa : " Kepadatan penduduk pada tahun 1990 sebesar 93 orang/km persegi, akan naik menjadi 112 orang/km persegi pada tahun 2000 dan akan menjadi 120 orang/km persegi pada tahun 2005" (Sukamdani : 1993 : 305). Dengan memperhitungkan data tersebut, menurut Alwi Dahlan, pemecahan masalah kualitas manusia, tidak hanya dapat dipecahkan melalui pendekatan kuantitatif, namun harus diimbangi dengan pemecahan kualitatif (Sofian Effendi : 1993: hal 5). Artinya pembentukan kualitas manusia, tidak hanya mengimbangi keselarasan jumlah penduduk dengan kondisi daya dukung alamiah, namun harus diperhatikan pula peningkatan potensi manusia yang cerdas, terpenuhi kebutuhan pokoknya dengan mutu kehidupan yang lebih baik.

Dewasa ini persoalan besar yang terkait dengan masalah kualitas manusia adalah persoalan kemiskinan. Bagi

kelompok masyarakat berstatus sosial ekonomi rendah kemiskinan merupakan hambatan mendasar untuk meraih kualitas optimal martabat manusia.

Dilihat dari sudut pandang ekonomi, kemiskinan adalah suatu keadaan dimana tingkat pendapatan seseorang tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sandang, pangan, papan, pendidikan, pemukiman dan kesehatan (Said Tuhuleley : 1993). Faktor penyebab timbulnya kemiskinan dapat diamati dari dua aspek yakni aspek kultural dan aspek struktural. Dari aspek kultural, kemiskinan timbul karena adanya faktor-faktor penghambat yang menghalangi seseorang untuk memanfaatkan kesempatan yang tersedia. Faktor penghambat tersebut dapat berasal dari kemampuan seseorang, misalnya karena rendahnya tingkat pendidikan atau karena kebudayaan setempat yang tidak mau maju atau tidak berkeinginan untuk mencapai kemajuan (need for acievement). Kedua, dari aspek struktural, mengisyaratkan bahwa kemiskinan terjadi karena lembaga-lembaga yang ada atau struktur sosial menciptakan keadaan dimana sekelompok masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan fasilitas yang ada secara merata. Kemiskinan ekonomi mengakibatkan munculnya kemiskinan sosial budaya dan psikologis. Ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan tumbuhnya mentalitas yang kurang menguntungkan, seperti : "sikap fatalisme, sikap menerima nasib, sikap ketergantungan dan kurang yakin akan kemampuan diri....." (Coombs dan Ahmed : 1985 : 105). Untuk

mengurangi sikap-sikap yang tidak menguntungkan dan mengarahkan sikap positif yang mendukung terhadap pembangunan, seperti berkemauan keras, berkemauan kuat atas kekuatan pribadi, jujur dan bertanggungjawab, memiliki ketahanan fisik dan mental, memiliki keuletandan ketekunan bekerja serta memiliki pemikiran yang konstruktif dan kreatif dalam memecahkan masalah, maka upaya mengatasi kemiskinan harus dilakukan melalui pendidikan dalam bentuk pengembangan/pembinaan watak percaya diri serta kemampuan berusaha dan bekerja, berupaya memanfaatkan setiap kesempatan untuk memperoleh peningkatan kualitas yang lebih baik.

Kegiatan pembinaan terhadap pengusaha berstatus sosial ekonomi rendah yang umumnya melakukan kegiatan usaha ekonomi produktif dalam lingkungan rumah tangga seperti : perajin jenis komoditi pangan (tahu, tempe, makanan ringan dan sejenisnya) pada dasarnya bertujuan untuk memotivasi agar lebih berkembang dan lebih mandiri dalam mengembangkan usaha ekonominya. Untuk menghadapi tantangan yang lebih besar, bagi pengusaha berstatus sosial ekonomi rendah diperlukan sikap mental dan keterampilan kewiraswastaan yang optimal. Harapan pembinaan kewiraswastaan adalah peningkatan kemampuan memanfaatkan setiap peluang usaha untuk mempercepat kemandirian dan mempercepat kemampuan kewiraswastaan yang handal.

Kewiraswastaan cenderung merupakan aspek mental yang

cenderung sifatnya lebih menetap pada seseorang, akan tetapi bukan hal mustahil untuk diajarkan atau dibinakan kepada orang lain. Menurut Vesper & Drucker (1985), orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan yang unsur pokoknya mengambil resiko, dapat belajar menjadi wiraswastawan dan berperilaku wiraswasta. Kewiraswastaan lebih merupakan perilaku daripada gejala kepribadian. Dasarnya terletak pada teori dan intuisi. Sedangkan menurut Yuyun Wirasasmita, "dalam kewiraswastaan yang terpenting adalah peningkatan nilai intrinsik (IKOPIN, 1993), artinya menyangkut unsur kepribadian dan intuisi. Sesungguhnya pendapat Vesver & Drucker menunjuk pula adanya unsur kepribadian yakni menegaskan unsur keberanian sebagai syarat untuk mengambil keputusan beresiko, hanya saja untuk mengambil keputusan beresiko dapat dilakukan melalui proses belajar (konsep dan teori). Kemungkinan menaikkan nilai intrinsik kewiraswastaan didasarkan atas anggapan bahwa setiap manusia pada dasarnya dikaruniai ambisi, motivasi dan keinginan untuk mengambil resiko, namun pada diri manusia itu pula ada hambatan-hambatan untuk mengaktualisasikan dirinya. Pada diri pengusaha berstatus sosial ekonomi rendah, sekalipun memiliki usaha yang bersifat informal sesungguhnya sudah mulai tertanam kemampuan dan semangat untuk berusaha secara mandiri (wiraswasta). Pembinaan diperlukan untuk mengaktualisasikan nilai kewiraswastaan lebih optimal.

2. Peran Pendidikan Luar Sekolah dalam Mengembangkan Sikap dan Keterampilan Kewiraswastaan

Pembinaan kewiraswastaan dapat dilakukan di dalam lingkungan pendidikan persekolahan dan di luar pendidikan persekolahan. Bagi masyarakat kemampuan belajar dapat dikembangkan melalui pendidikan lanjutan yang diselenggarakan di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan luar sekolah adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas yang didalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah diselenggarakan di luar sekolah, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi mengenai pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperan serta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya masyarakat bahkan negaranya" (*The South East Asian Ministry of Education Organization* dalam D. Sudjana 1991 hal 43).

Kegiatan pendidikan dalam PLS memungkinkan semua orang dapat memperoleh layanan pendidikan dalam rangka memperbaiki tingkat kualitas hidup secara optimal sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat mengisyaratkan adanya kebermaknaan pendidikan secara luas dalam peningkatan kualitas manusia.

Dalam PLS, komponen pembelajaran yang terdiri dari masukan - proses - keluaran - dan pengaruh berhubungan secara fungsional (Sudjana : 1991). Pembelajaran memperhatikan karakteristik masukan tidak saja menyangkut unsur sarana serta masukan mentah, tetapi juga memperhatikan masukan lain sebagai daya dukung yang memungkinkan warga belajar dapat memanfaatkan kemampuannya untuk mengembangkan

usaha, seperti : modal usaha, pemasaran usaha. Hasil pembelajaran dalam PLS memiliki makna apabila memberi pengaruh atau dampak bagi warga belajar, seperti adanya peningkatan taraf hidup, peningkatan pendapatan keluarga atau pembelajaran kepada orang lain.

Pembelajaran dalam PLS dapat dilakukan melalui berbagai cara dan berbagai kegiatan, seperti : magang, penyuluhan atau bentuk pembelajaran lainnya. Pengusaha sebagai warga belajar dapat menentukan cara yang sesuai bagi dirinya untuk mengembangkan kemampuan lebih baik. Salah satu bentuk pembelajaran bagi pengusaha berstatus sosial ekonomi rendah adalah melalui penyuluhan kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor Keluarga Berencana (UPPKA). Upaya ini merupakan peningkatan keterampilan keluarga dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga sebagai kesatuan dari program pembinaan Keluarga Berencana. Kesejahteraan keluarga menunjuk kepada keadaan tingkat keseimbangan, keselarasan dan keserasian pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan rohani dari suatu keluarga (ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya (Pusat Pendidikan dan Latihan BKKBN : 1980). Tingkat keluarga sejahtera akan terpenuhi apabila terjadi keseimbangan antara faktor-faktor pendukungnya, seperti : jumlah anggota keluarga, keadaan tempat tinggal, keadaan sosial ekonomi yakni meliputi keserasian hubungan kekerabatan dalam keluarga serta perolehan tingkat pendapatan ekonomi keluarga. Untuk mengimbangi pemenuhan

tingkat kesejahteraan penduduk, UPPKA melakukan kegiatannya dalam rangka meningkatkan pemantapan pelembagaan dan pembudayaan keluarga kecil bahagia sejahtera melalui peran serta masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan usaha ekonomi produktif. Upaya ini dilakukan melalui pemberian bantuan pinjaman dana usaha serta pembinaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar mampu meningkatkan pendapatan keluarga secara mandiri sehingga harapan terwujudnya kesejahteraan dapat terpenuhi.

Sasaran kegiatan UPPKA diarahkan kepada institusi masyarakat dalam bentuk kelompok dengan ciri sebagai berikut

- a. Masyarakat status sosial ekonomi lemah;
- b. Beranggotakan lebih dari 50 % adalah akseptor Keluarga Berencana;
- c. Beranggotakan lebih dari 50 % wanita;
- d. Mempunyai usaha ekonomi produktif;
- e. Kelompok sudah terbentuk dan mempunyai kegiatan dasar sebagai suatu kelompok, seperti : pertemuan rutin, ada simpanan pokok dan simpanan wajib;
- f. Bukan kelompok binaan atau mendapat dana bantuan donatur lain untuk kegiatan yang sama;
- g. Kelompok yang berpotensi untuk mengembangkan diri;
- h. Kelompok yang mendapat perhatian dan pembinaan serius dari petugas lapangan yang bersangkutan;
- i. Mendapat dukungan dari semua pihak.

(Sumber : BKKBN Propinsi Jawa Barat 1993)

Hakikatnya kegiatan UPPKA merupakan bentuk pendidikan yang dilakukan secara terorganisasi, terprogram untuk mendorong kesadaran masyarakat agar mampu melakukan tindakan pembaharuan dalam rangka meningkatkan martabat kehidupannya melalui kegiatan ekonomi produktif. Pembelajaran melalui kegiatan UPPKA merupakan bentuk PLS yang menekankan kepada pemberdayaan kemampuan (empowering) warga belajar agar mampu mengatasi permasalahan baik secara perseorangan maupun

kelompok, menganalisis situasi kehidupan dengan menguasai keterampilan yang dapat meningkatkan kehidupan. Warga belajar akan dapat mempengaruhi struktur serta hubungan sosial ekonomi dan atau politik masyarakat sehingga dapat memperbaiki kedudukannya di masyarakat (Kindervatten : 1979 : 12-13).

Kegiatan UPPKA bermaksud menolong atau melayani pengusaha berstatus sosial ekonomi rendah mencapai tujuan belajar yakni mengembangkan kewiraswastaan pengusaha sehingga mampu membentuk manusia mandiri, meningkatkan taraf hidup, dan memperbaiki status sosial ekonomi dalam masyarakat.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Masalah

Sejalan dengan program pembinaan UPPKA Pemerintah Indonesia dalam masa pembangunan jangka panjang tahap pertama (1969 - 1994) telah menggalakkan program - program pembangunan yang secara operasional melibatkan sepenuhnya partisipasi rakyat dalam penyelenggaraan pembangunan. Upaya yang dilakukan seperti: pemberantasan buta huruf melalui "Paket A" serta program peningkatan kesejahteraannya melalui "Kelompok Belajar Usaha ;pembinaan etos kerja petani melalui kegiatan penyuluhan serta bantuan kesejahteraannya melalui pemberian bantuan keringanan kredit; program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) dengan bantuan Inpres Desa untuk PKK di Desa; program Usaha Ekonomi Produktif dengan bantuan peralatan dan bahan-bahan usaha untuk modal

bagi fakir miskin, karang taruna, jompo, dan wanita berpendidikan rendah melalui Departemen Sosial dan Dinas Sosial Propinsi; sedikitnya telah membantu upaya peningkatan kecerdasan dan kesejahteraan sebagian penduduk. Berhasil tidaknya pengembangan program pembangunan tersebut, terletak pada faktor internal warga belajarnya, kesesuaian materi program dengan kebutuhan sasaran, serta kredibilitas tutor / penyuluhnya. Beberapa hasil penelitian, diantaranya dikemukakan oleh : Rusli Lutan (1982) tentang Kejar Paket A, ditemukan bahwa "corak kepemimpinan tutor dan motif bresprestasi warga belajar merupakan faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar pada program kejar Paket A"; Zainuddin Arif (1982) tentang Kejar Paket A, disimpulkan bahwa "motif bresprestasi dan status sosial ekonomi merupakan faktor determinatif terhadap minat belajar orang dewasa dalam program Kejar Paket A"; Mohamad Zen (1985) tentang Kelompok Belajar Usaha, menegaskan bahwa "ada hubungan fungsional antara keterampilan produktif dengan sikap mental warga belajarnya dan ada ketergantungan fungsional antara keterampilan produktif warga belajar pada dana dari pemerintah melalui program "membelajarkan" dalam program kejar Paket A". Cik Suabuana (1994) tentang pembinaan etos kerja petani. Penelitiannya menegaskan bahwa pembinaan etos kerja petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni latar belakang diri dan keluarga, orientasi nilai budaya, kondisi ekonomi, kondisi fisik,

kondisi psikologis sebagai orang dewasa dan kredibilitas penyuluh. Disamping itu, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses, yakni : kesesuaian materi pembinaan etos kerja dengan kebutuhan petani kecil, media dan waktu pembinaan.

Dengan memperhitungkan permasalahan yang dimiliki oleh pelaku usaha keluarga berstatus sosial ekonomi rendah, kemungkinan pengembangannya serta rujukan hasil-hasil penelitian yang dikemukakan di muka, maka yang diperlukan bagi pengusaha keluarga berstatus sosial ekonomi rendah, khususnya dalam UPPKA, selain pemberian bantuan kemudahan perolehan dana, juga mengubah cara berfikirnya melalui pemberian motivasi yang berkelanjutan disertai bimbingan usaha yang intensif untuk meningkatkan sikap dan keterampilan kewiraswastaan.

Setelah program UPPKA diperkenalkan dan menjadi program peningkatan kesejahteraan keluarga, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penyelenggaraan program UPPKA. Permasalahan pokok yang ingin diamati adalah "Sejauhmana pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan melalui penyuluhan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor Keluarga Berencana (UPPKA) mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga pengusaha berstatus sosial ekonomi rendah di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung ?". Secara rinci permasalahan penelitian dirumuskan dalam *fokus masalah* sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kegiatan penyuluhan dalam pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan bagi pengusaha UPPKA berstatus sosial ekonomi rendah ?
2. Bagaimana upaya pengusaha UPPKA berstatus sosial ekonomi rendah mengembangkan kemampuan sikap dan keterampilan kewiraswastaannya melalui penyuluhan ?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan bagi pengusaha UPPKA berstatus sosial ekonomi rendah melalui penyuluhan ?
4. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan bagi pengusaha UPPKA berstatus sosial ekonomi rendah melalui penyuluhan ?
5. Bagaimana pengaruh pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan melalui penyuluhan terhadap kesejahteraan keluarga ?

C. Definisi Operasional

Untuk tidak menimbulkan keraguan terhadap pemahaman kajian penelitian, diperlukan adanya kejelasan konsep-konsep pokok dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

1. *Pembinaan*

Pembinaan, dalam kamus umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta (1983) dimaknakan sebagai "pembangunan", "pembaruan". Menurut Soetopo & Soemanto (1986), pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa

yang telah ada. Sejalan dengan makna tersebut, pembinaan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai "setiap usaha yang dilakukan melalui kegiatan penyuluhan untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang telah dimiliki sasaran agar lebih berkualitas".

2. Wiraswasta dan Kewiraswastaan

Meredith, (1989: 5) mengemukakan bahwa wiraswasta adalah : individu-individu yang berorientasi kepada tindakan dan bermotivasi tinggi yang mengambil resiko dalam mengejar tujuannya". Selanjutnya dikemukakan bahwa wiraswasta ditunjukkan oleh ciri : percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi kemasa depan.

Yang dimaksud wiraswasta dalam penelitian ini adalah pelaku usaha (pengusaha) yang memiliki kemampuan melakukan kegiatan ekonomi secara mandiri dengan dilandasi ide inovatif, kreatif, dan produktif yang ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- mempunyai keinginan maju dan terbuka terhadap pembaharuan (ide-ide baru);
- memiliki keberanian untuk mengambil resiko apabila terjadi;
- memiliki keberanian untuk memupuk modal;
- memiliki kesediaan untuk menginvestasikan kembali sebagai labanya;

- memiliki kemandirian usaha (percaya kepada diri sendiri);
- mampu memanfaatkan waktu secara ekonomis;
- menjaga kepercayaan orang lain;
- mampu memanfaatkan nilai positif dari persaingan dan kerja sama untuk tujuan ekonomi.

Sedangkan *kewiraswastaan*, secara etimologis terbentuk dari kata ke-wiraswasta-an, yang menunjukkan kata sifat yang dibentuk dari kata benda wiraswasta. Kewiraswastaan adalah proses yang membawa ide atau nilai kreatif, inovatif dan produktif dengan ciri-ciri wiraswasta.

Makna pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan merupakan setiap usaha yang dilakukan melalui penyuluhan terhadap pengusaha UPPKA agar mampu mengembangkan sikap dan keterampilan kewiraswastaan sehingga dengan kekuatannya sendiri dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

3. Sikap Kewiraswastaan

Sikap, merupakan predisposisi seseorang untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek sosial yang ditunjukkan oleh penilaiannya positif atau negatif (Krech, Cruchfield, Ballachey : 1963). Selanjutnya sikap berfungsi untuk menentukan perilakunya ke arah tertentu yang ditunjukkan oleh objek sikap.

Berdasarkan pengertian tersebut, sikap kewiraswastaan adalah kesediaan mental pengusaha UPPKA untuk merespon baik positif atau negatif terhadap objek kewiraswastaan yang

dibinakannya melalui penyuluhan. Kecenderungan sikapnya mengarahkan perilakunya terhadap karakteristik nilai kewiraswastaan.

4. Keterampilan Kewiraswastaan

Keterampilan adalah suatu kemampuan atau kecakapan untuk melakukan suatu aktifitas tertentu. Orang yang trampil memiliki kemampuan intelektual yang mendasari daya potensi keterampilannya. Keterampilan kewiraswastaan pengusaha UPPKA meliputi kemampuan untuk berfikir kreatif (memecahkan permasalahan dengan cermat); melakukan pengambilan keputusan secara efektif (pemilihan sejumlah alternatif pemecahan masalah yang tepat dengan memperhitungkan untung ruginya terhadap keputusan yang diambil); kemampuan memimpin dirinya untuk berusaha dengan berpedoman kepada alur sistem nilai yang dituntut dalam kewiraswastaan; dan kemampuan untuk mengelola usaha produksi atas dasar prinsip-prinsip manajerial dalam mengembangkan kemampuan usaha ekonomi produktifnya.

5. Kegiatan UPPKA

Kegiatan UPPKA (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor-Keluarga Berencana) adalah kegiatan bersama dalam bentuk pra koperasi yang dilakukan oleh, dari dan untuk kelompok akseptor Keluarga Berencana melalui berbagai kegiatan ekonomi produktif skala kecil, yang kegiatannya

diharapkan dapat menambah/ meningkatkan pendapatan keluarga dan atau menunjang terwujudnya pelembagaan dan pembudayaan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) di masyarakat. (Sumber : Pedoman Operasional Pelaksanaan Kegiatan UPPKA, BKKBN : 1988). Kegiatan ekonomi dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok.

6. Usaha Wiraswasta Keluarga Berstatus Sosial Ekonomi Rendah

Konsep ini dimaksudkan sebagai suatu bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh keluarga akseptor KB, khususnya *wanita* yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga secara produktif, selanjutnya dalam penelitian ini disebut pengusaha UPPKA.. Kegiatan ekonomi dilakukan di dalam lingkungan keluarga dengan usahanya sendiri, mempergunakan modalnya sendiri, dengan tidak didukung oleh sumber tenaga kerja secara formal yakni dilakukan oleh anggota keluarganya sendiri dengan memanfaatkan tempat dan lahan usahanya secara mandiri. Status sosial ekonomi rendah adalah tempat atau posisi pengusaha dalam lingkungan masyarakat yang ditunjukkan oleh kondisi pendidikan yang rendah dengan tingkat perolehan pendapatan yang belum mampu memenuhi tingkat keseimbangan pemenuhan kesejahteraan hidup keluarga secara optimal. Bentuk usaha yang dikembangkan adalah industri rumah tangga yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi komoditas konsumsi pangan dalam bentuk konsumsi makanan ringan "ranginang".

7. Penyuluhan

Yang dimaksud dengan penyuluhan adalah bentuk proses pembelajaran sikap dan keterampilan kewiraswastaan yang dilakukan dengan bimbingan, arahan dan pengertian secara berkelanjutan untuk menumbuhkan kesadaran pengusaha UPPKA agar mampu mengembangkan sikap dan keterampilan usaha secara inovatif, kreatif, produktif. Proses pembelajaran melibatkan komponen pembelajaran tertentu sebagai suatu sistem, yakni : *masukan sarana* yang melibatkan unsur tujuan pembelajaran (program), materi, metoda, media dan penyuluh; *masukan mentah*, melibatkan pengusaha UPPKA yang berstatus sosial ekonomi rendah dan memiliki kemampuan kewiraswastaan yang belum berkembang; *masukan lingkungan*, yakni kondisi sosial dan kondisi alam yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran ; *masukan lain*, yakni daya dukung lain yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan, diantaranya modal usaha dan pemasaran usaha; *proses*, yakni proses interaksi antara penyuluh yang terdiri dari Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) selaku penyuluh formal, Pemimpin Masyarakat yang bersifat formal dan informal sebagai mediator yang memperkuat proses penyuluhan terhadap anggota UPPKA yang berstatus sosial ekonomi rendah; *keluaran*, meliputi sikap kewiraswastaan yang positif dan keterampilan kewiraswastaan yang berkembang ; *dampak*, yakni pengaruh yang ditimbulkan dari keberhasilan pembelajaran sikap dan keterampilan kewiraswastaan yang ditunjukkan dalam

bentuk peningkatan kesejahteraan keluarga.

8. Kriteria Keberhasilan Pembinaan

Keberhasilan adalah ukuran untuk menentukan nilai tambah yang diperoleh dari suatu proses pembelajaran/pembinaan. Keberhasilan pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan bagi pengusaha UPPKA ditunjukkan berdasarkan indikator sebagai berikut :

a. Sikap Kewiraswastaan

Meliputi perubahan unsur kognisi, afeksi, dan konasi. Unsur kognisi ditunjukkan dengan kecenderungan perubahan pemikirannya terhadap nilai pembaharuan (ide-ide baru) dan kemajuan usaha, keberaniannya dalam mengambil resiko apabila terjadi, keberaniannya dalam memupuk modal, kesediaan menginvestasikan kembali sebagian labanya, kemandirian usaha, pemanfaatan waktu untuk mengembangkan usaha produktif, kejujuran dan menjaga kepercayaan orang lain, pemanfaatan nilai positif dari persaingan, dan perlunya kerjasama.

Unsur afeksi ditunjukkan dengan kecenderungan perasaan senang atau tidak senangnya dalam mengembangkan usaha produktif yang dilakukannya dan aspek konasi ditunjukkan dengan kecenderungan keinginan atau tekadnya untuk mau atau tidak memperbaharui kemampuan usaha produktif ke arah yang lebih maju dan mandiri.

b. Keterampilan Kewiraswastaan

Meliputi perubahan unsur : 1). Berfikir kreatif melalui kemampuannya dalam memecahkan permasalahan dengan cermat, menggunakan kemampuannya untuk memperoleh kemajuan dan keberhasilan usaha. 2). Pengambilan keputusan secara efektif terhadap pemanfaatan dana pinjaman, mencari peluang dan memanfaatkan waktu secara optimal untuk memperoleh keuntungan. 3). Kemampuan kepemimpinan melalui tindakan pengendalian diri untuk berusaha dan mengupayakan kesungguhan usaha atas dasar kemandirian. 4). Kemampuan mengembangkan usaha produktif dengan menggunakan prinsip manajemen usaha melalui kemampuannya untuk memperhitungkan tujuan, waktu dan tenaga, mendayagunakan sumber tenaga kerja, mendorong pihak lain bekerjasama meningkatkan kualitas dan kuantitas produk dan memanfaatkan penilaian usaha untuk meningkatkan kemampuan yang lebih besar.

9. Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan keluarga dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu keadaan tingkat keseimbangan pemenuhan kebutuhan material dan kebutuhan spiritual dari keluarga akseptor KB yang terhimpun dalam kelompok UPPKA. Kesejahteraan material meliputi: pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, perumahan dan fasilitas kesehatan. Sedangkan kesejahteraan spiritual/rohaniah, meliputi : terpenuhinya ketenangan pikiran dan bathin, bebas dari rasa

takut, cemas, dan tertekan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. *Tujuan Penelitian*

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang penyelenggaraan pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan melalui penyuluhan bagi pengusaha UPPKA berstatus sosial ekonomi rendah di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Temuan penelitian diharapkan mampu memberi masukan berarti bagi perencana, pendidik dan pengelola program pendidikan luar sekolah dalam mencari alternatif peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan keluarga bagi pengusaha berstatus sosial ekonomi rendah.

Sejalan dengan tujuan tersebut, secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk :

- a. mengetahui bentuk kegiatan penyuluhan dalam pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan bagi pengusaha UPPKA berstatus sosial ekonomi rendah.
- b. memperoleh gambaran upaya pengusaha UPPKA berstatus sosial ekonomi rendah dalam mengembangkan kewiraswastaan melalui kegiatan penyuluhan.
- c. mengetahui tingkat keberhasilan pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan bagi pengusaha UPPKA berstatus sosial ekonomi rendah melalui penyuluhan.
- d. mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan

pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan bagi pengusaha UPPKA berstatus sosial ekonomi rendah melalui penyuluhan.

e. memperoleh gambaran pengaruh pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan melalui penyuluhan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga.

2. Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan utama yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yakni kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis.

Secara teoritis, melalui temuan yang diperoleh, diharapkan mampu memberi nilai yang berarti bagi pengayaan pembelajaran sikap dan keterampilan kewiraswastaan dalam pendidikan luar sekolah serta mampu memberi sumbangan berarti bagi pengayaan konsep pendidikan luar sekolah dalam mengembangkan pendidikan lanjutan (continuing education), khususnya bagi keluarga berstatus sosial ekonomi rendah.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi tenaga pengelola dan pelaksana program pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan bagi pelaku usaha keluarga berstatus sosial ekonomi rendah, khususnya bagi PLKB selaku Penyuluh dan instansi terkait dalam menyempurnakan program pembinaan UPPKA.

